

**KAJIAN SOSIOLOGI PLURALISME AGAMA DI DESA CIGUGUR
KUNINGAN JAWA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd,I)
Pada Jurusan Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon



Oleh:

Wildan Ibnu Walid
1410140039

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI
CIREBON**

2015

ABSTRAK

Wildan Ibnu Walid. "Kajian Sosiologi Pluralisme Agama di Cigugur Kuningan Jawa Barat".

Negara Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pluralitas. Kemajemukan etnis, suku, dan agama dengan segala alirannya merupakan realitas keindonesiaan yang tidak bisa dipungkiri siapapun. Keragaman tersebut pada gilirannya melahirkan keragaman budaya, pandangan, dan bahkan dunia kehidupannya sendiri yang satu dengan yang lain tidak bisa dianggap sebagai sesuatu hal yang kecil atau sederhana. Tidak heran jika perbincangan pluralism itu sendiri sampai saat ini masih menjadi isu yang cukup menarik. Setidaknya untuk kasus yang telah terjadi di Indonesia. Dewasa ini semakin jelas arus pemahaman dan sikap yang menegaskan bahwa agama mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antar manusia, tetapi juga antar sesama makhluk Tuhan penghuni semesta ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model atau deskripsi kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Cigugur, Kuningan Jawa Barat, kajian sosiologi serta Nilai-Nilai agama tentang pluralisme di kelurahan Cigugur Kuningan Jawa Barat.

Pluralisme yang secara umum merupakan sebagai cara pandang terhadap fenomena pliralitas atau kemajemukan, begitu sering dikumandangkan dan sekaligus ditentang. Bagi para penganjur pluralisme, paham ini sangat diperlukan, karena kita hidup di lingkungan majemuk, serba berbeda dan serba beragam, sehingga kita harus mengakui perbedaan tersebut sebagai suatu keniscayaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif, adapun teknik memperoleh data di lapangan, peneliti menggunakan atau mengumpulkannya melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan riset kepustakaan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yang menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi dan fenomena realitas sosial yang ada pada warga Cigugur Kuningan Jawa Barat.

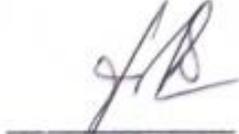
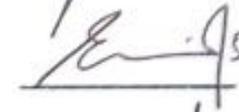
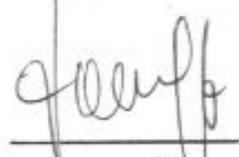
Berdasarkan hasil bahwa terdapat tiga faktor yang menjadikan kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Cigugur dapat terwujud, yaitu adanya pertalian darah atau tali pesaudaraan antara warga yang satu dengan yang lainnya, adanya cinta kasih antar sesama, dan adanya ikatan budaya yang kuat yang telah mendarah daging di dalam diri individu, hal tersebut menunjukkan kerukunan umat beragama akan terwujud bukan hanya dengan menanamkan nilai-nilai pluralisme di dalamnya seperti sikap toleransi beragama, namun dapat terwujud jika ada suatu aturan yang mengikat warga di dalamnya.

Kata Kunci: Kerukunan Umat Beragama, Pluralisme Agama, Kajian Sosiologi

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **Kajian Sosiologi Pluralisme Agama di Cigugur Kuningan Jawa Barat**, oleh Wildan Ibnu Walid, NIM 1410140039 telah dimunaqasahkan pada Jumat, 26 Juni 2015 dihadapan Dewan Penguji dan dinyatakan **Lulus**.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan <u>Dr. Ratna Puspitasari, M. Pd</u> NIP. 19721215 200501 2 004	<u>6-8-15</u>	
Sekretaris Jurusan IPS <u>Euis Puspitasari, M. Pd</u> NIP. 19810313 201101 2 008	<u>8-8-15</u>	
Penguji I <u>Dr. Farihin, M. Pd</u> NIP. 19610805 199003 1 004	<u>8-8-15</u>	
Penguji II <u>Yeti Nurizzati, M.Si.</u> NIP.19780315 200912 2 002	<u>7-8-15</u>	
Pembimbing I <u>Dr. Nuryana, M.Pd</u> NIP.19710611 199903 1 005	<u>7-8-15</u>	
Pembimbing II <u>Dr. Ratna Puspitasari, M. Pd</u> NIP. 19721215 200501 2 004	<u>6-8-15</u>	

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Ilman Nafi'a, M. Ag

NIP. 19721220 199803 1 004

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	V
DAFTAR BAGAN.....	VI
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Fokus Kajian.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Pluralisme Agama	
a. Makna Agama.....	9
b. Pluralisme dalam Kehidupan Beragama di Indonesia.....	19
c. Kerukunan Antar Umat Beragama.....	22
2. Kajian Sosiologi	
b. Pengertian Sosiologi.....	24
a. Peran Sosiologi dalam masyarakat.....	27
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	28
C. Kerangka Pemikiran.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31

B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	33
D. Keadaan Objektif Tempat Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Keabsahan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	
1. Kondisi Demografis Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat.....	45
2. Latar Belakang Historis Madrais di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat.....	50
3. Kajian Sosiologi serta Nilai-nilai Sosiologi Agama Tentang Pluralisme di Kelurahan Cigugur Kuningan Jawa Barat	54
4. Kerukunan Antar Umat Beragama Kelurahan Cigugur Kuningan Jawa Barat.....	62
B. Pembahasan Hasil Penelitian	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA80

LAMPIRAN82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gambaran umum tentang Negara Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pluralitas. Kemajemukan etnis, suku, dan agama dengan segala alirannya merupakan realitas keindonesiaan yang tidak bisa dipungkiri siapapun. Keragaman tersebut pada gilirannya melahirkan keragaman budaya, pandangan, dan bahkan dunia kehidupannya sendiri yang satu dengan yang lain tidak bisa dianggap sebagai sesuatu hal yang kecil atau sederhana. Tidak heran jika perbincangan pluralisme itu sendiri sampai saat ini masih menjadi isu yang cukup menarik. Setidaknya untuk kasus yang telah terjadi di Indonesia.

Adanya macam-macam agama dan iman kepercayaan di dunia kita adalah suatu kenyataan. Berhadapan dengan kenyataan tersebut, setiap orang dan umat beragama disapa untuk mengambil sikap. Dewasa ini semakin jelas arus pemahaman dan sikap yang menegaskan bahwa agama mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antar manusia, tetapi juga antar sesama makhluk Tuhan penghuni semata ini. Namun, pada aspek historisnya, misi agama tidak selalu artikulatif. Selain sebagai alat pemersatu sosial, agama pun menjadi unsur konflik. Schimmel dalam Kahmad (2009:169), menyebutkan, bahwa dua unsur tersebut (alat pemersatu sosial dan unsur konflik) menyatu dalam agama. Dan berkaitan dengan itu, salah satu yang menjadi problem paling besar dalam kehidupan beragama dewasa ini, yang ditandai oleh kenyataan pluralisme, yaitu bagaimana teologi suatu agama mendefinisikan diri di tengah-tengah agama lain.

Menurut Usman (2008:65), dikatakan bahwa pluralisme kerap dianggap sebagai ancaman besar bagi sebagian besar umat beragama yang ada di Indonesia, khususnya umat islam, karena diyakini bahwa pluralisme menganggap bahwa semua agama sama dalam kemajemukannya. Pemaparan di atas, semakin menguatkan argument kebutuhan manusia akan agama. Kebutuhan tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara agama sebagai ruh bagi tata kehidupan manusia. Namun dalam perjalanannya, pemahaman manusia tentang agama terus mengalami pergeseran. (Usman, 2008:77-78). Menjelaskan tentang etika kerukunan hidup antar umat beragama harus memuat hal-hal berikut:

1. Posisi yang sama dari setiap agama dan kepercayaan. Semua mendapat perlindungan dan jaminan yang sama tanpa pandang bulu.
2. Posisi dengan hak dan tugas yang sama pula harus diberikan kepada tiap warga yang memeluk agama dan kepercayaan yang berlainan. Ia terjamin untuk memeluk agamanya, dan terjamin untuk melakukan ibadah menurut agama dan kepercayaannya.
3. Bila jaminan untuk kebebasan memeluk agama dan beribadat kita kaitkan dengan hakikat yang luhur dari tiap-tiap agama dan kepercayaan, demikian pula bila dikaitkan dengan sila peri kemanusiaan yang adil dan beradab, maka tiap paksaan terhadap warga dalam bentuk apapun tidak sesuai dengan martabat yang luhur dari agama dan kepercayaan dan tidak sejalan dengan martabat manusia yang beradab.

Sehubungan dengan itu, maka keanggotaan dari suatu agama dan kepercayaan tertentu bukan berdasarkan ketentuan atau pengandaian dari pihak mana pun juga, tetapi berdasarkan kesukarelaan tiap orang yang mau jadi anggota. Mengingat bahwa tiap agama dan kepercayaan bukan merupakan tujuan akhir manusia, melainkan hanya alat pemersatu manusia dengan tuhan, maka seyogyanyalah agama menjalankan fungsi pelajaran terhadap pribadi dan perkembangan pribadi manusia dalam hubungannya dengan tuhan.

Sebab itu pada satu pihak perlu di jamin kebebasan bagi tiap usaha yang wajar yang dilakukan oleh tiap-tiap golongan agama untuk membina kepribadian dan perkembangan kepribadian tiap-tiap anggota sesuai dengan keyakinannya. (Budiyono, 1983:19)

Di pihak lain juga perlu dijamin kemerdekaan pribadi dari tiap-tiap penganut yang dalam perkembangannya mungkin mengubah keyakinannya terhadap pola-pola nilai tertentu, termasuk pola nilai yang terdapat dalam agama tertentu yang dianutnya. Mencegah tafsiran yang salah, cemooh, dan ejekan terhadap ajaran agama lain. Oleh karena itu, dalam membina kerukunan hidup antar umat beragama dan kepercayaan, kesadaran sebagai makhluk sosial dan sebagai warga Negara merupakan kunci utama. Karena, sebagai warga Negara yang baik pasti berusaha untuk ikut serta menciptakan kerukunan dan tidak menimbulkan kekecauan di negerinya sendiri.

Kenyataan itu saja kiranya sudah dapat dilihat sebagai tanda bahwa hubungan antar umat beragama tidak dianggap hal kecil, melainkan merupakan kepedulian sangat penting baik dari perspektif teologis. Atas dasar uraian permasalahan tersebut, maka peneliti mengambil sampel sebuah masyarakat yang bersifat plural yang mewakili masyarakat-masyarakat plural lainnya yang ada di Indonesia untuk dikaji dari sudut pandang sosiologi.

Sebelum melaksanakan penelitian, penelitian telah melakukan observasi pendahuluan (pra survey) langsung ke Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan, Jawa Barat untuk mengumpulkan data dan fakta secukupnya guna merumuskan masalah. Berdasarkan hasil observasi masyarakat di kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan, Jawa Barat tersebut, ternyata masyarakat di sana hidup dalam sebuah perbedaan. Dan menurut penjelasan salah satu warga Cigugur, Cipager, Sekaligus tokoh agama penganut Kepercayaan atau Penghayat dan pengelola Pasaban Tri Panca Tunggal, Kuningan, Bapak Juana mengatakan bahwa:

Hal Yang menjadi perbedaan mendasar pada masyarakat Cigugur adalah perbedaan agama pada masing-masing individunya .Di mana, perbedaan tersebut tidak hanya terdapat pada masing-masing warganya melainkan perbedaan tersebut juga ada dalam satu keluarga. Misalkan, Ayah dan Ibunya penganut agama Islam, dan anak-anaknya ada yang menganut gama Katolik, Hindu, Budha, atau agama Islam juga sesuai dengan agama yang dianut oleh orang tuanya. Dan itu sudah menjadi hal

yang biasa bagi mereka disini. Bapak Juana juga menambahkan bahwa satu hal yang perlu diketahui disini adalah, meskipun masyarakat Cigugur disini hidup dalam perbedaan, Namun kehidupan masyarakatnya tetap rukun dan damai, tanpa ada konflik sedikit pun, karena kehidupannya dibangun atas dasar bertoleransi yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan singkat di atas maka dapat dilihat bahwa perbedaan yang ada pada masyarakat Cigugur tersebut tidaklah menjadikan mereka hidup dalam ketegangan hingga menimbulkan suatu konflik seperti konflik-konflik yang sering terjadi dewasa ini yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama, namun kehidupan mereka justru sangat harmonis, bisa hidup secara berdampingan, dan sangat menjunjung tinggi pluralism beragama, masyarakatnya bukan hanya mengakui keberadaan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan dari setiap masing-masing penganut agama yang ada. Faktanya, bahwa setiap masyarakat yang berbeda agama tersebut dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukannya tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dasar tersebutlah dicoba untuk mengkaji lebih dalam tentang masyarakat kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat dari segi sosiologis terhadap pluralism kehidupan beragamanya. Yang mana diketahui dari berbagai media masa, bahwa Indonesia boleh dikatakan hampir setiap tahun terjadi ketegangan, bahkan di Indonesia boleh dikatakan hampir setiap tahun terjadi ketegangan, bahkan kerusuhan akibat dari sentimen antar umat beragama.

Namun ternyata, salah satu daerah di Indonesia, tepatnya di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, terdapat masyarakat yang plural tetapi biasa hidup secara perdampingan. Dan berangkat dari ketertarikan fenomena tersebutlah peneliti ingin meneliti model kerukunan antar umat beragama yang terjadi pada masyarakat kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, yang meliputi dekskripsi kerukunan antar umat beragama yang terjadi pada masyarakat Cigugur, misalkan segala hal yang berkaitan dengan

kehidupan masyarakat Cigugur, Faktor-Faktor yang menjadikan masyarakat Cigugur yang masing-masing memiliki pedoman hidup yang berbeda tersebut bias hidup secara berdampingan, upaya yang dilakukan masyarakat Cigugur dalam mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai, dan lain sebagainya. Atas dasar uraian di atas, maka penelitian ilmiah ini disusun dengan judul kajian sosiologi agama terhadap pluralisme kerukunan antar umat beragama di Cigugur Kuningan Jawa Barat.

B. Identifikasi Masalah

Dalam latar belakang masalah di atas, yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Masyarakat Cigugur yang merupakan masyarakat yang berlatar belakang sangat pluralistik tersebut memberikan perhatian bagi peneliti untuk mengetahui apa yang menjadikan masyarakat Cigugur hidup secara harmonis, toleran, hidup rukun dan damai, tanpa saling curiga antar pemeluk agama yang berbeda. Kemudian, yang menjadi fokus penelitian ini yaitu ingin mengemukakan secara jelas siapa tokoh Madrais yang disebut-sebut oleh masyarakat Cigugur membawa pengaruh membawa ajaran sunda wiwitan sehingga mampu menciptakan kerukunan umat beragama.
2. Dari identifikasi yang ditemukan pada masyarakat Cigugur di atas, ternyata fenomena sosial berupa konflik agama akibat adanya sikap-sikap fanatisme maupun etnosentrisme yang bersemayan di dalam diri individu ternyata berbanding terbalik dengan kehidupan masyarakat Cigugur di kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, dimana keadaan masyarakat yang plural tetapi bisa hidup secara berdampingan, rukun, dan damai, serta menjunjung tinggi nilai-nilai pluralism didalamnya. Kehidupan masyarakatnya yang masih menjalankan sistem solidaritas mekanik tetapi dengan peradaban dan teknologi yang sudah modern, tetap menjadikan budaya di dalamnya masih mampu bertahan di tengah arus globalisasi dan modernisasi saat ini.

C. Fokus Kajian

Agar penelitian dapat terarah, serta tidak terjadi kesimpangsiuran, maka peneliti membuat fokus kajian sebagai berikut:

1. Kehidupan beragama masyarakat Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, terhadap pluralisme kehidupan beragamanya, dengan pembatasan masalah seputar model kerukunan antar umat beragama yang terjadi pada masyarakat Cigugur dalam mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai.
2. Kekhasan dan keunikan masyarakat Cigugur yang hidup dalam suatu keadaan yang majemuk dan plural namun dapat hidup secara berdampingan, tanpa ada sekat yang membatasi interaksi mereka di dalamnya. Bahkan menurut pengakuan dari salah satu warga, yaitu Ibu Uum menyatakan, bahwa sepanjang dirinya menapaki tanah Cigugur, belum pernah ada konflik yang terjadi di daerah tersebut.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang historis madrais di Kelurahan Cigugur Kuningan Jawa Barat?
2. Bagaimana kajian sosiologi serta nilai-nilai agama tentang pluralisme di Kelurahan Cigugur Kuningan Jawa Barat?
3. Bagaimana Kerukunan Atar Umat Beragama Kelurahan Cigugur Kuningan Jawa Barat ?

E. Tujuan Penulisan

Sesuai pertayaan penelitian di atas maka, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui latar belakang historis madrais di kelurahan Cigugur Kuningan Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui kajian sosiologi serta Nilai-Nilai agama tentang pluralisme di kelurahan Cigugur Kuningan Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui nilai Kerukunan Atar Umat Beragama Kelurahan Cigugur Kuningan Jawa Barat.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat langsung bagi sekolah, guru, siswa dan masyarakat. Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Desa Cigugur
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan masukan serta melestarikan kehidupan bermasyarakat Di Kelurahan Cigugur, kecamatan Cigugur, kabupaten Kuningan, Jawa Barat.
2. Bagi Institusi (IAIN Syekh Nurjati Cirebon)
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan social, baik bagi bagi IAIN Syekh Nurjati Cirebon maupun instutusi–institusi lain, terutama studi tentang sosiologi agama. Sehingga secara umum dapat memberikan kontribusi bagi kajian Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Bagi Pemerintah Daerah
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jalan atau solusi bagi Pemerintah Daerah dalam mengatur kehidupan masyarakat yang majemuk dan plurar agar dapat mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai.
4. Bagi Masyarakat Umum (Pembaca)
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan membuka wawasan masyrakat umum (pembaca) untuk sadar pentingnya menegakkan nilai-nilai pluralisme ditengah kehidupan yang majemuk dan plural ini, sebagai contoh yang disajikan tentang khidupan masyarakat Cigugur yang dapat hidup secara

berdampingan dalam sebuah kemajemukan tanpa adanya ketegangan dan konflik-konflik sosial.

5. Bagi Peneliti Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan penelitian, khususnya pengalaman yang telah didapat selama melakukan penelitian di desa Cigugur. Dan tentunya penelitian ini sebagai salah satu persyaratan guna untuk mencapai gelar kesarjanaaan.

G. Langkah-langkah Penelitian.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis yang lazim dipakai dalam penelitian yang menggunakan pendekatan analisis kritis antropologi dan fenomenologi agama. Adapun tahapan langkah-langkah penelitian yakni, melakukan observasi dan pengumpulan data lapangan yang berpusat di Cigugur Kabupaten Kuningan dan mewawancarai sejumlah tokoh masyarakat Cigugur, dan tokoh agama. Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berupa hasil observasi wawancara, dokumentasi pemerintah daerah, buku-buku yang terdiri dari data primer, sekunder maupun sumber buku literature penunjang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamian serta tidak bisa dilakukan di labotarium melainkan harus turun kelapangan, oleh sebab itu, penelitian semacam ini disebut penelitian Field study.

Sehubungan dengan masalah ini, maka peneliti mempunyai rencana kerja atau pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dalam membentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi atau bidang tertentu dalam kehidupan objeknya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Prof. Koentjaraningrat (1987: 145) membenarkan bahwa masyarakat Cigugur di Kabupaten Kuningan Jawa Barat, mempunyai konsep bahwa tiap-tiap religi merupakan suatu sistem kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut dan yang melakukan sistem upacara-upacara tersebut dalam upacara tersebut. Kesimpulan pembahasan pada hasil penelitian menyebutkan terdapat beberapa poin dari kajian sosiologi pluralisme di Desa Cigugur Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan, yaitu:

1. Diketahui bahwa Gedung Paseban Tri Panca Tunggal merupakan tempat yang telah menjadi Cagar Budaya Nasional yang memiliki sejarah atas latar belakang pendirinya sendiri, yaitu Madrais. Dari arsip dokumentasi yang sama dikatakan bahwa, meskipun kiyai Madrais tidak dilahirkan di Gebang tapi dilahirkan di Susukan Ciawi Gebang yang kemudian dititipkan kepada Kiai Sastrawadana di Cigugur, sekitar tahun 1825, namun Kiai Madrais mulai dikenal, ia sering meninggalkan Cigugur dengan maksud berkelana sampai akhirnya kembali lagi ke Cigugur dan mendirikan peguron atau yang dikenal dengan nama Pesantren dengan mengajarkan Agama Islam hingga dikenal dengan Kiai Madrais. Diketahui pula, bahwa didalam pesantren Kiai Madrais disamping mengajarkan kerohanian dan agama islam, juga selalu menganjurkan untuk dapat lebih menghargai cara dan ciri kebangsaan sendiri (Djawa Sunda) dan tidak dibenarkan bila hanya menjiplak dan memakai cara ciri budaya bangsa lain apalagi sampai tidak dapat menghargai bangsanya sendiri. Dalam ajarannya, Kiai Madrais menitikberatkan pada kesadaran kebangsaan sebagai dasar dari kesadaran iman kepada Tuhan dengan benar-

benar manghayati, mengerti, dan dapat merasakan keagungan Tuhan dan menyadari fungsi hidup selaku manusia serta selaku suatu bangsa.

2. Nilai-nilai sosiologi agama tentang pluralisme di Kelurahan Cigugur Kuningan Jawa Barat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, tentunya masyarakat itu sendiri tidak terlepas dari namanya interaksi dan hubungan sosial antara individu yang satu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, atau bahkan antara kelompok dengan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat. Terkadang, memang tidak mudah untuk melakukan interaksi dalam ruang lingkup, yang besar seperti dalam masyarakat. Hal itu disebabkan karena masing-masing individu di dalam masyarakat memiliki perbedaan di dalamnya, baik dari segi karakter, bahasa, budaya, atau bahkan perbedaan dalam beragama yang kadang sering menimbulkan sentimentil dalam proses hubungan sosial.
3. Fenomena kerukunan antar umat beragama yang terjadi di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, khususnya warga Cipager di dalamnya. Seperti yang telah diketahui, kehidupan beragama yang saling menjaga, melengkapi, dan menghargai antara satu sama lain membuat masyarakat Cigugur hidup dalam keharmonisan dan kedamaian di dalamnya. Terciptanya kehidupan yang rukun dan damai bukanlah suatu kondisi yang tercipta dengan begitu saja tanpa ada yang mendasari kedua hal tersebut dapat terjadi. Tentunya ada faktor-faktor yang melatarbelakangi warga kelurahan Cigugur, khususnya warga Cipager yang dapat hidup rukun dan damai, dimana masing-masingnya mewakili kehidupan warga kelurahan Cigugur disana.

B. Saran

Saran yang diajukan mengenai pluralisme agama terhadap kerukunan antar umat beragama di kelurahan Cigugur antara lain sebagai berikut:

1. Keterlibatan pemerintah daerah dalam membina kerukunan antar umat beragama di kelurahan Cigugur harus lebih aktif lagi, dalam artian pemerintah harus memberikan kontribusi yang lebih demi penegakkan dan pertahanan nilai-nilai pluralisme yang telah ada pada warga Cigugur. Karena terlihat, peranan yang sangat mendominasi terciptanya kerukunan di kelurahan Cigugur berpusat pada sesepuh atau pemangku adat dengan budaya Cigugurnya yang masih kental.
2. Pemerintah Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat; seharusnya bisa lebih mempublikasikan potret kehidupan beragama warga Cigugur kepada daerah-daerah lain, khususnya kota-kota besar yang majemuk dan plural, untuk dijadikan contoh dalam membina kerukunan antar umat beragama, agar masyarakat di luar sana dapat belajar dari contoh kehidupan beragama yang ada di Cigugur. Meskipun dialog antar agama sudah jarang atau bahkan tidak dilakukan lagi di kelurahan Cigugur, namun alangkah baiknya hal tersebut kembali diadakan guna memberikan wawasan lebih kepada warga Cigugur dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju, khususnya bagi para generasi-generasi muda penerus bangsa agar memahami makna sesungguhnya dari implementasi nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan beragama.
3. Antara sesepuh atau pemangku adat, pemerintah daerah, para pemuka agama, serta warga kelurahan Cigugur harus dapat lebih bekerja sama lagi dalam membangun mempertahankan kehidupan bermasyarakat warga kelurahan Cigugur agar dapat hidup lebih rukun, damai, dan sejahtera. Sehingga dapat membangun benteng pertahanan yang kuat jika sewaktu-waktu ada pihak yang ingin memecahkan belahkan persatuan dan kesatuan yang telah ada pada warga kelurahan Cigugur.

1. Keterlibatan pemerintah daerah dalam membina kerukunan antar umat beragama di kelurahan Cigugur harus lebih aktif lagi, dalam artian pemerintah harus memberikan kontribusi yang lebih demi penegakkan dan pertahanan nilai-nilai pluralisme yang telah ada pada warga Cigugur. Karena terlihat, peranan yang sangat mendominasi terciptanya kerukunan di kelurahan Cigugur berpusat pada sesepuh atau pemangku adat dengan budaya Cigugurnya yang masih kental.
2. Pemerintah Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat; seharusnya bisa lebih mempublikasikan potret kehidupan beragama warga Cigugur kepada daerah-daerah lain, khususnya kota-kota besar yang majemuk dan plural, untuk dijadikan contoh dalam membina kerukunan antar umat beragama, agar masyarakat di luar sana dapat belajar dari contoh kehidupan beragama yang ada di Cigugur.
3. Meskipun dialog antar agama sudah jarang atau bahkan tidak dilakukan lagi di kelurahan Cigugur, namun alangkah baiknya hal tersebut kembali diadakan guna memberikan wawasan lebih kepada warga Cigugur dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju, khususnya bagi para generasi-generasi muda penerus bangsa agar memahami makna sesungguhnya dari implementasi nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan beragama.
4. Antara sesepuh atau pemangku adat, pemerintah daerah, para pemuka agama, serta warga kelurahan Cigugur harus dapat lebih bekerja sama lagi dalam membangun dan mempertahankan kehidupan bermasyarakat warga kelurahan Cigugur agar dapat hidup lebih rukun, damai, dan sejahtera. Sehingga dapat membangun benteng pertahanan yang kuat jika sewaktu-waktu ada pihak yang ingin memecahkan belahkan persatuan dan kesatuan yang telah ada pada warga kelurahan Cigugur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Andreas A. Yewangoe. 2009. “*Regulasi Toleransi dan Pluralisme Agama di Indonesia*”. Jakarta: ICRP dan Kompas.
- Azra Azyumardi, 2003, *Pendidikan Multikultural, Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*, dalam Tsaqofah.
- Baedowi Ahmad, 2008. *Pentingnya Pendidikan Ragam budaya* , Lampung post.
- Budiyono, AP.HD. 1983. *Membina Kerukunan Antar Umat Beragama 2*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Dhakiri, Hanif. 2000. *Islam Dan Pembebasan*, Jakarta : Djembatan dengan Pena
- Effendi, Djohan, 2010, *Pluralisme dan ebebasan beragama*, Yogyakarta: Institut DIAN.
- Hamdie, Ilham Masykuri. 2009. *Akar-Akar Pluralisme dan Dialog Antar Agama Dalam Sufisme*. Jakarta: ICRP dan Kompas.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kymlicka Will. 2002. *Kewargaan Multikultural*, Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Matthew B. Miles dan Huberman, 1996, *Analisis Data Kualitatif*, terjemah Rohidi, Rohendi Tjtjep, Jakarta : UI Press.

- Mudzhar, Atho Mudzar, 2004. *Kebijakan Negara dan Pemberdayaan Lembaga dan Pemimpin Agama Dalam Rangka Keharmonisan Hubungan Antar Umat Beragama*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Nafi'ah, Ilman, 2010, *Gusdur di Mata Wong Cirebon*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Narwoko, J. Dwi, dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Nawawi, Hadari, 1994, *Metode Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir, Muhammad, 1986, *Metode Penelitian*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Shofan, Muhammad. 2008. *Natal dan Pluralisme Agama: dalam Usman Ali: Menegakan Pluralisme: Fundamentalisme-konservatif di Tubuh Muhammadiyah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Bandung*. Alfabeta
- 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, Bandung*, Alfabeta
- Sunardi, ST. 1994. *Dialog: Cara Baru Beragama serta Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparlan, Supardi. 1995. *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Thalhas, T.H. 2006. *Pengantar Studi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Galura Pase.
- Weber, Max. 1995. *Beberapa Pokok Mengenai Agama Dunia*. Jakarta: Grafindo Persada.